



PENDEKATAN *MASTERY LEARNING* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS XII SMAN 8 MATARAM

Nuurul Asiah¹, Ahmad Afandi², Suprapti³

Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

afandi190384@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-10-2019

Disetujui: 30-12-2019

Kata Kunci:

Mastery Learning, Hasil belajar.

ABSTRAK

Abstrak: Umumnya metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru SMAN 8 Mataram adalah metode ceramah, khususnya guru kelas XII. Penggunaan metode ceramah yang diikuti dengan contoh dan latihan ini mengakibatkan sebagian besar siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini menyebabkan kurang antusiasnya siswa dalam memahami materi yang di pelajari dan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan Pendekatan *Mastery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus yang memuat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dari Peneliti ini adalah siswa kelas XII SMAN 8 Mataram yang berjumlah 22 orang siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) tes hasil belajar yang diberikan setiap berakhirnya siklus belajar mengajar, 2) Lembar observasi untuk memperoleh gambaran langsung tentang kegiatan belajar mengajar Sejarah melalui Pendekatan *Mastery Learning*. Data yang diperoleh berupa tes yaitu: berupa tes siklus I, Tes siklus II. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu pada siklus I indeks prestasi kelompok mencapai angka 65,23 dengan persentase 59,10%. pada siklus II indeks prestasi kelompok telah mencapai angka 76,14 dengan persentase ketuntasan 18,82%. Nilai ini telah memenuhi kriteria sesuai dengan indikator penilaian yaitu adanya peningkatan rata-rata skor hasil belajar siswa, sehingga dapat di simpulkan bahwa melalui pendekatan metode *Mastery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas SMAN 8 Mataram.

Abstract: Generally, the learning method that is often applied by SMAN 8 Mataram Teachers is the lecture method, especially the teacher of class XII. The use of a lecture method followed by these examples and exercises resulted in the majority of students having difficulty in understanding the material being taught. This leads to less enthusiastic students in understanding the material being learned and causing student learning outcomes to be low. Therefore, researchers try to use the *Mastery Learning* approach in improving student learning outcomes. The research method used is class action research consisting of 2 cycles that contain the planning, implementation, observation and reflection phases. The subject of this researcher is a grade XII student from the students of 8 Mataram, which amounted to 22 students. The approach used in this research is a qualitative and quantitative approach. The method of collecting the data used in this study is 1) a test of learning results that is happy to each of the learners the cycle of teaching learning, 2) observation sheets to obtain a direct picture of the study teaching activities history through The approach of *Mastery Learning*. The Data obtained in the form of test is: test cycle I, Cycle II test. From the results of the study showed that there was an increase in the average student learning results in the I cycle of the group Achievement Index reached 65.23 with a percentage of 59.10%. On cycle II Idndeks Achievement Group has reached the number 76.14 with a percentage of the proof of 18.82%. This value meets the criteria in accordance with the assessment indicators, namely the increase in the average score of student learning, so that it can be concluded that through the approach of *Mastery Learning* method can improve students 'learning outcomes of SMAN 8 Mataram.

A. LATAR BELAKANG

Perencanaan pembelajaran menjadi salah satu alat bagi guru dan sebagai unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dalam perencanaan pembelajaran memuat berbagai pendekatan sistem pembelajaran (Asrori, 2008:2). Guru sebagai pekerja profesional yang disemangati oleh idealisme untuk mendidik, hendaknya menyadari perannya yang strategis dalam membimbing dan membangun karakter siswa. Berbagai harapan yang dipercayakan kepada guru, dan Berbagai keterbatasan yang dimiliki, Guru harus tetap meningkatkan kualitas kinerjanya, dan tidak berhenti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang relevan dengan bidang pendidikan dan pembelajaran.

Di era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan yang sangat pesat, seseorang dituntut untuk mampu memanfaatkan informasi dengan baik dan cepat. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bernalar tinggi serta memiliki kemampuan untuk memproses informasi, sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, mata pelajaran Sejarah harus mampu menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan daya nalar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan mengaplikasikan sejarah dalam menghadapi tantangan hidup dan memecahkan masalah (Ahmadi, 2004: 26).

Namun pada kenyataannya pelajaran sejarah masih dianggap pelajaran yang kurang menyenangkan dan membosankan. Berdasarkan hasil penelitian bersama guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, ditemukan terdapat siswa yang tertidur, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan ada yang tidak masuk dengan alasan yang tidak wajar. Selain itu, kurangnya tingkat penguasaan siswa dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan sejarah.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran sejarah di SMA meliputi hal-hal berikut: 1) memahami prinsip dasar ilmu sejarah, 2) menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan, sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 3) Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya orde baru, 4) Menganalisis perjuangan sejak orde baru sampai dengan masa reformasi.

Perlu dipaparkan bahwa dewasa ini, proses kegiatan pembelajaran pada umumnya menjadi sorotan masyarakat. Kualitas pembelajaran pada siswa di sekolah-sekolah masih rendah. Penggunaan variasi model pembelajaran dalam proses

pembelajaran pun masih kurang. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan awal, terjadi pula di SMAN 8 Mataram. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Sejarah adalah 70, dan perolehan nilai siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Untuk lebih jelasnya, perolehan nilai hasil belajar Sejarah siswa kelas XII SMAN 8 Mataram dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah selama 2 tahun terakhir adalah rata-rata 6,0 tahun pelajaran 2017/2018 dan 6,7 tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil observasi awal, dapat dikemukakan bahwa hal-hal yang menyebabkan masalah rendahnya hasil belajar adalah guru dan siswa. Faktor-faktor ini dapat disebutkan antara lain pengawasan guru dalam proses pembelajaran masih kurang, praktik pembelajaran yang dilakukan guru masih monoton dan abstrak, sarana dan prasarana yang belum memadai, sementara pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang belum sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Hal ini menyebabkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi rendah. Oleh karena itu, tingkat pencapaian hasil belajar siswa belum seluruhnya mencapai ketuntasan. Rendahnya tingkat pencapaian ketuntasan yang diperoleh siswa terutama di kelas XII SMAN 8 Mataram sebagaimana telah dikemukakan di atas merupakan suatu hal yang harus dipikirkan oleh pelaksana pendidikan terutama guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan.

Dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran adalah pendekatan *mastery learning*. Pendekatan *mastery learning* berarti penguasaan hasil belajar siswa secara penuh terhadap seluruh materi pembelajaran yang dipelajari (Sumiati & Asra, 2008:107). Jadi, guru harus memecahkan dan memberikan solusi bagi masalah keterlambatan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar.

Sebelum melakukan proses pembelajaran tuntas atau *mastery learning*, guru harus menentukan standar ketuntasan minimal suatu mata pelajaran yang akan diajarkan. karena itu, sebagai dasar penentuan kriteria ketuntasan minimal guru dapat menentukan persentase siswa yang menguasai standar kompetensi yang dianggap tuntas belajarnya, misalnya 70% sampai 80% dari keseluruhan siswa di kelas yang sama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendekatan *mastery learning* menjadi sangat penting dalam proses menuntaskan hasil belajar bagi siswa dalam proses perbaikan hasil pembelajaran Sejarah di MA Al-Intishor Tanjung Karang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengangkat

judul "Pendekatan *Mastery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Sejarah pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah (1) Untuk mengetahui bagaimanakah upaya penerapan pendekatan *mastery learning* dalam peningkatan hasil belajar sejarah pada siswa kelas XII SMAN 8 Mataram tahun pelajaran 2019/2020; (2) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan *mastery learning* dalam peningkatan hasil belajar sejarah pada siswa kelas XII SMAN 8 Mataram tahun pelajaran 2019/2020.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Sebagai langkah awal dalam melakukan suatu penelitian adalah menentukan jenis penelitian, dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang akan dikaji dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tujuan memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Menurut Riyanto (2001:50) penelitian tindakan menekankan pada kegiatan tindakan dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala yang mikro untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Arikunto (2012:58) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional yang dilaksanakan di SMAN 8 Mataram.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dengan dua siklus, dengan rincian 12 jam pelajaran atau 6 kali pertemuan. Pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam 6 jam pelajaran atau 3 kali pertemuan dan pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam 6 jam pembelajaran atau 3 kali pertemuan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Pendeskripsian subjek dalam penelitian ini adalah uraian tentang subjek penelitian yang akan memberikan informasi tentang objek yang diteliti. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi. Populasi adalah sekumpulan kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa (Mardalis, 2008:53).

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2008:53). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang dijadikan subjek penelitian, dalam hal ini termasuk guru dan siswa.

Objek dalam penelitian ini ada dua jenis: (1) objek proses yakni tindakan dalam proses pembelajaran Sejarah pada siswa kelas XI MA Al-Intishor Tanjung Karang dan (2) objek produk yakni hasil belajar siswa kelas XII SMAN 8 Mataram yang akan ditingkatkan.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Gambaran umum tentang pelaksanaan tindakan siklus penelitian dapat diuraikan berikut ini.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh guru sebelum memulai tindakan. Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Menyusun media pembelajaran.
3. Menyiapkan lembar kerja siswa.
4. Menyusun instrumen aktivitas guru dan aktivitas siswa.
5. Menyiapkan instrumen penilaian siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Guru memberikan informasi awal proses pembelajaran menggunakan metode latihan berjenjang kemudian membagi materi pelajaran.
2. Sebelum pelajaran inti dimulai, guru memberikan pengenalan mengenai pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa hal yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Siswa diatur dalam kelompok secara heterogen.
4. Guru membagi bahan pelajaran kepada siswa untuk dibaca.
5. Kegiatan ini diisi dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada

pertemuan hari itu. Diskusi ini dapat dilakukan antar kelompok atau bersama seluruh siswa.

c. Observasi/Evaluasi

Observasi dan evaluasi dilakukan untuk memperoleh data, yaitu data proses kerja dan hasil kerja siswa. Data proses diperoleh dengan kegiatan pengamatan pembelajaran sejarah siswa di kelas XII SMAN 8 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 yang dilakukan oleh observer. Sementara data hasil yang diambil dalam penelitian ini adalah berupa hasil kerja siswa pada setiap tahap pembelajaran Sejarah siswa di kelas XII SMAN 8 Mataram tahun pelajaran 2019/2020. Data tersebut diperoleh dengan panduan penilaian kemampuan siswa dalam mata pelajaran Sejarah.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tahap observasi tindakan kelas, maka proses selanjutnya peneliti melakukan analisis hasil observasi dan menyimpulkan data-data yang diperoleh serta melihat ketertarikan atau hubungan yang telah diperoleh sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hasil analisis dan interpretasi tindakan selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan evaluasi dalam menentukan keberhasilan atau pencapaian tindakan. Tindakan berhasil atau belum sesuai dengan kriteria keberhasilan dapat dilakukan revisi rencana dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini sangat erat kaitannya dengan objek penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Lembar observasi berupa catatan hasil observasi selama penelitian tindakan berlangsung baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa.
- b. Instrumen berupa tes 20 soal pilihan ganda yang diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa.
- c. Instrumen berupa dokumen tertulis yang terdiri atas profil sekolah, daftar nama, dan data evaluasi hasil belajar Sejarah pada siswa kelas XII SMAN 8 Mataram tahun pelajaran 2019/2020.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting, dan membuat simpulan (Sugiyono, 2008:335). Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode analisis data merupakan cara mengolah dan memaparkan data secara sistematis, sehingga dapat diperoleh penjelasan yang representatif, yaitu mencakup penjelasan yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, ditentukan berdasarkan standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah yaitu nilai 70 untuk ketuntasan.

Dalam pembelajaran remedial evaluasi jenis acuan kriteria berasumsi bahwa semua siswa mampu memahami materi tersebut, sehingga siswa yang tidak mencapai pemahaman materi tertentu dianggap tidak tuntas. Guru dapat menetapkan nilai standar ketuntasan yaitu kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam penelitian ini kriteria ketuntasan minimal ditetapkan 70. Jika siswa mencapai nilai 70, dinyatakan tuntas, sebaliknya jika tidak, siswa harus mengikuti pembelajaran remedial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Siklus I Pembelajaran Sejarah Sebelum Implementasi Pendekatan *Mastery Learning*

a. Persiapan Pembelajaran

Pada tahap persiapan, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai persiapan pembelajaran Sejarah sebelum menggunakan pendekatan *Mastery Learning*. Untuk menunjang pembelajaran, diperlukan perencanaan pembelajaran yang meliputi perangkat pembelajaran yang harus disiapkan guru sebagai berikut ;

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Lembar Observasi.
- c. Penyusunan Instrumen Tugas.
- d. Format Penilaian.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Sejarah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sehari-hari.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipilih adalah kompetensi dasar yang sesuai dengan materi pembelajaran dalam penelitian ini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru memilih berbagai metode secara bergantian dalam menyampaikan materi pembelajaran, yaitu metode tanya jawab, metode inquiri, dan metode latihan. Metode tanya jawab digunakan untuk melakukan Tanya jawab tentang materi yang sedang di

bahas, metode inkuiri digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan, metode latihan digunakan untuk berlatih menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Langkah-langkah pembelajaran dibuat oleh guru secara realistis sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Demikian pula dengan alat evaluasi pembelajaran. Alat evaluasi yang disiapkan berupa evaluasi tertulis.

Sementara persiapan lainnya adalah membuat lembar observasi yang memuat kegiatan pembelajaran, membuat daftar instrumen tes yang harus dilakukan oleh siswa dan membuat format penilaian untuk mencatat nilai hasil pekerjaan siswa dalam pembelajaran Sejarah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini, guru hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konvensional sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak menggunakan pendekatan *Mastery Learning* dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengucapkan salam, tegur sapa, mengabsensi dan memotivasi siswa.
- b. Guru menjelaskan teknik-teknik pembelajaran secara garis besar.
- c. Siswa diminta memperhatikan penjelasan guru

Kegiatan Inti.

- a. Guru menjelaskan secara rinci tentang teknik pembelajaran Sejarah.
- b. Guru menjelaskan cara memahami materi pelajaran Sejarah.
- c. Siswa melakukan diskusi tentang cara memahami materi pelajaran.
- d. Siswa melakukan tes berupa 20 soal pilihan ganda.
- e. Guru memberikan penilaian terhadap hasil tes siswa

2. Data Siklus II Pembelajaran Sejarah Setelah Implementasi Pendekatan *Mastery Learning* (Remedial dan Pengayaan)

a. Persiapan Pembelajaran

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran Sejarah setelah implementasi pendekatan *Mastery Learning* yaitu program remedial bagi siswa yang belum tuntas dan program pengayaan bagi siswa yang telah tuntas.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, diperlukan persiapan pembelajaran sebagai berikut.

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Rencana pelaksanaan program remedial dan pengayaan
3. Lembar observasi.
4. Penyusunan instrumen tugas.
5. Format penilaian.

Pada persiapan pembelajaran, ada aspek penting yang perlu dilaksanakan sehubungan dengan pembelajaran Sejarah dengan implementasi pendekatan *Mastery Learning* Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran.

Dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut, guru menetapkan tujuan, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran Sejarah dengan implementasi pendekatan *Mastery Learning*.

Sementara persiapan lainnya pada pembelajaran siklus II ini adalah membuat lembar observasi yang memuat kegiatan pembelajaran, membuat daftar instrumen tugas yang harus dilakukan oleh siswa dan membuat format penilaian untuk mencatat nilai hasil pekerjaan siswa dalam pembelajaran Sejarah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini, guru menyajikan materi pembelajaran Sejarah dengan penekanan pada beberapa sub indikator yang belum tuntas. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, guru melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut;

Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengucapkan salam, tegur sapa, mengabsensi dan memotivasi siswa.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan secara garis besar teknik pembelajaran Sejarah.
- d. Siswa diminta memperhatikan penjelasan guru.

Kegiatan Inti

Pada pelaksanaan pembelajaran Sejarah siklus II, guru mengimplementasikan pendekatan *Mastery Learning* yaitu program remedial bagi siswa yang belum tuntas dan program pengayaan bagi siswa yang telah tuntas. Program pembelajaran yang dimaksud telah diatur dalam pelaksanaan kegiatan inti

pembelajaran sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa dalam dua kelompok besar yaitu kelompok remedial dan kelompok pengayaan.
- b. Guru memperbaiki kekurangan siswa dengan menjelaskan secara rinci mengenai sub indikator yang belum tuntas kepada siswa kelompok remedial dan menegaskan kembali sub indikator tersebut kepada siswa kelompok pengayaan.
- c. Guru dan siswa mulai berinteraksi dengan melakukan tanya jawab secara antusias tentang hal yang belum dimengerti mengenai materi pembelajaran Sejarah yang belum dipahami oleh siswa.
- d. Siswa melakukan diskusi tentang hal-hal yang berkenaan dengan materi pelajaran serta memecahkan masalah yang belum tuntas.
- e. Guru menyimpulkan masalah yang terdapat pada siklus I untuk di perbaiki pada siklus II.
- f. Guru memberikan tes kedua kepada siswa untuk mengetahui peningkatan kemampuan dan ketuntasan hasil kegiatan belajar siswa.
- g. Guru melakukan pengamatan terhadap perkembangan kegiatan belajar dan tugas-tugas yang dilakukan siswa.
- h. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.
- i. Peneliti selalu melibatkan diri untuk mengamati kegiatan pembelajaran sebagaimana dilakukan pada pembelajaran sebelumnya.

Observasi

Kegiatan observasi pada siklus ini dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut.

- a. Peneliti ikut melibatkan diri mengamati kegiatan pembelajaran.
- b. Perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru pada siklus II ini, terlihat lebih antusias. Sebagian besar siswa berfokus pada uraian guru dan terjadi interaksi yang sangat memuaskan. Tidak ada yang berbicara sesama siswa, tidak ada yang mengantuk, dan tidak ada yang mengganggu temannya, karena guru lebih memberikan motivasi dengan cara persuasif sehingga materi yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh siswa.
- c. Pada siklus ini, ada hal yang lebih memuaskan lagi yaitu siswa bergantian bertanya tentang materi yang sedang diuraikan guru.

3. Refleksi Siklus I

Dari tabel diatas bisa kita ketahui ketidak tuntas siswa SMAN 8 Mataram sebelum

menggunakan pendekatan *Mastery Learnng* adalah sebanyak 9 orang yang tuntas dengan persentasi 40,90 %. dan ketidak tuntas sebanyak 13 orang dengan persentase 59,10 %. indeks prestasi kelompok mencapai angka 65,23. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan di lihat dari hasil evaluasi pada siklus I masih belum mencapai hasil yang di harapkan, adapun kekurangan-kekurangan pada siklus I yaitu;

- a. Guru masih kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif untuk berani mengeluarkan pendapat dan berani maju untuk mengerjakan tugas di depan kelas.
- b. Guru masih terfokus pada kelompok-kelompok tertentu dan kelompok yang lain masih bersifat kurang aktif.
- c. Pada saat mengajarkan LKS masih banyak siswa-siswi yang belum begitu paham dengan materi yang telah diajarkan.
- d. Antusias siswa dalam pendekatan masih kurang karena masih banyak siswa yang terpengaruh situasi dalam kelas.

4. Refleksi Siklus II

Persentase ketuntasan hasil belajar mengajar pada siklus I mencapai 65,23%. ini menunjukan bahwa ketuntasan dilihat dari hasil evaluasi pada siklus I masih belum mencapai hasil yang diharapkan, sedangkan pada siklus II segala permasalahan yang muncul pada siklus I dapat teratasi dengan cara sebagai berikut,

- a. Guru menerapkan Pendekatan *Mastery Learning*.
- b. Guru lebih memotivasi siswa, sehingga tidak ada siswa yang tertidur dan keluar kelas dengan alasan yang tidak wajar seta siswa fokus terhadap pelajaran yang sedang di uraikan oleh guru.
- c. Guru membagikan siswa menjadi dua kelompok yakni, kelompok remedi bagisiswa yang belum tuntas dalam menjawab soal instrument pilihan ganda, kelompok pengayaan bagi siswa yang tuntas dalam menjawab soal pilihan ganda dan menegaskan kembali soal yang telah terjawab untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Guru memberikan hadiah berupa satu buah buku bacaan kepada siswa yang bisa menjawab soal yang paling banyak.
- e. Guru lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri.
- f. Guru lebih berintraksi dengan siswa.
- g. Guru lebih giat memberikan tes kepada siswa di setiap unit pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan penerapan pembelajaran

Mastery Learning (belajar tuntas) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil analisis data dari siklus persiklus, observasi kegiatan belajar mengajar dan hasil evaluasi mengajar siswa mengalami peningkatan belajar yang berarti.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I, pelaksanaan tindakan belum maksimal, karena belum menunjukkan kesesuaian antara tindakan yang diinginkan dengan pelaksanaan penelitian, yang disebabkan masih adanya bagian dari skenario pembelajaran yang belum dilaksanakan oleh guru dan siswa yaitu guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa tidak memberikan tanggapan terhadap penjelasan yang disampaikan oleh temannya sehingga guru tidak memberikan ulasan komentar memperbaiki jawaban dan menyimpulkannya. Pada siklus I indeks prestasi kelompok sebesar 65,23 % hal ini disebabkan pada siklus I masih banyak langkah pembelajaran yang belum terlaksana yang belum secara optimal sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus II, kekurangan yang terdapat pada siklus I karena peneliti tidak menerapkan metode *Mastery Learning* (Belajar Tuntas), sehingga dilakukan tindakan perbaikan sehingga pelaksanaan tindakan pada siklus II mencapai titik maksimal, hal ini disebabkan karena semua langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan telah menunjukkan kesesuaian antara tindakan yang diinginkan dengan pelaksanaan penelitian. Pada siklus II indeks prestasi kelompok mencapai angka 76,14 %. Oleh karena itu, pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Mastery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat terlaksana dengan baik sekali. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. sehingga belajar siswa semakin meningkat. Arikunto (2012;58).

Melalui pembelajaran berbasis *Mastery Learning* (belajar tuntas) ini dapat merangsang atau mempermudah siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya, karena dalam metode *Mastery Learning* yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, siswa akan lebih aktif dalam melakukan tugas kesehariannya dalam berinteraksi selama dalam pembelajaran, sehingga mudah untuk memahami materi yang diberikan dan berkesan dalam ingatan serta berdampak positif terhadap siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil belajar siswa, lebih jelas diuraikan pada tabel 4.6 Menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 13 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan, individu dari 22 orang siswa. Kemampuan tinggi siswa 9 orang dengan

persentase 40,90% kemampuan rendah siswa 13 orang dengan persentase 59,10%, dan Indeks prestasi kelompok mencapai angka sebesar 65,23 %. ketuntasan hasil belajar secara kelompok masih jauh dari harapan yaitu minimal harus mencapai 75%. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Departemen Pendidikan nasional, 2006;19), proses belajar mengajar siswa mampu memperoleh nilai 75 dan dikatakan tuntas secara klasikal terhadap pembelajaran yang disajikan bila ketuntasan klasikal mencapai 75 sampai 80%.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II setelah implementasi pendekatan *Mastery Learning* diperoleh nilai sebagai berikut. Kemampuan individu, kemampuan tinggi siswa 18 orang dengan persentase 81,82%, kemampuan rendah siswa 4 orang dengan persentase 18,18%, Indeks prestasi kelompok mencapai angka 76,14.

Pada siklus II, presentase belajar siswa meningkat ini berarti hipotesis dapat diterima. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan telah tercapainya ketuntasan klasikal belajar siswa kelas XII SMAN 8 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan telah tercapai dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan harapan, maka penelitian diakhiri, kesimpulan: jadi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Mastery Learning* yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MA AL-Intishor Tanjung Karang Tahun pelajaran 2019/2020 mencapai angka 76,14 %. Dengan demikian proses belajar mengajar dengan menggunakan Pendekatan *Mastery Learning* maka lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah kelas kelas SMAN 8 Mataram Tahun pelajaran 2019/2020.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa kegiatan pembelajaran Sejarah pada siswa kelas XII SMAN 8 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, sehingga diperoleh peningkatan kemampuan siswa yang sangat signifikan. Hasil kedua siklus pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Pada kegiatan pembelajaran Sejarah siklus I sebelum implementasi pendekatan *Mastery Learning* diperoleh nilai sebagai berikut;
 - a. Kemampuan individu, kemampuan tinggi siswa 9 orang dengan persentase 40,90%, kemampuan rendah siswa 13 orang dengan persentase 59,10%

- b. Indeks prestasi kelompok mencapai angka 65,23.
2. Pada kegiatan pembelajaran siklus II setelah implementasi pendekatan *Mastery Learning* diperoleh nilai sebagai berikut;
 - a. Kemampuan individu, kemampuan tertinggi siswa 18 orang dengan persentase 81,82%, kemampuan rendah siswa 4 orang dengan persentase 18,18%.
 - b. Indeks prestasi kelompok mencapai angka 76,14.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Depdiknas. 2003. *Pembelajaran Remedial*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Ari Listiyani. 2009. *Sejarah Untuk SMA dan MA Kelas XI Program Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi, Amirul & Haryono, H. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harjanto. 2005. *Metode Belajar Mengajar Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herimanto dan Targiyatmi, Eko. 2011. *Pembelajaran Sejarah Kontekstual Kelas X SMA dan MA*. Solo: Wangsa Jatra Lestari.
- Munadi, Yuhdi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Narbuko, Chalid & Achmadi, H. Abu. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiati & Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.